

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia masalah malnutrisi atau gizi buruk masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama. Menurut Riskesdas tahun 2013 tercatat sekitar 4,6 juta diantara 23 juta anak di Indonesia mengalami gizi buruk dan kurang (Riskesdas, 2013).

Malnutrisi (Gizi Buruk) adalah keadaan patologis akibat kekurangan atau kelebihan secara relatif maupun absolut salah atau lebih zat gizi (Supriasa, 2009). Malnutrisi (Gizi Buruk) yaitu suatu kondisi dimana penderita mengalami penurunan berat badan lebih dari 10% dari berat badan sebelumnya dalam 3 bulan terakhir. Kriteria lain yang digunakan adalah apabila saat pengukuran berat badan kurang dari 90% berat badan ideal berdasarkan tinggi badan (Rani, 2011). UNICEF mengungkap sebanyak 165 juta anak di seluruh dunia terhambat perkembangan fisik maupun otaknya. Kondisi itu bisa terjadi dikarenakan bayi mengalami gizi buruk (Qalbinur, 2013). Prevalensi nasional gizi buruk pada balita 5,4% dan gizi kurang pada balita adalah 12,13,0%. (Riskesdas, 2010).

Salah satu permasalahan krusial yang saat ini dihadapi Indonesia adalah permasalahan gizi. Terdapat golongan yang rawan akan masalah gizi salah satunya balita. Hal ini disebabkan karena balita memerlukan asupan zat gizi dalam jumlah besar untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Kesalahan dalam pemenuhan asupan zat gizi balita akan berdampak pada pertumbuhan

dan perkembangan saat dewasa. Balita yang kekurangan gizi akan berisiko mengalami penurunan IQ, penurunan imunitas dan produktivitas, masalah kesehatan mental dan emosional, serta kegagalan pertumbuhan (Kesuma, 2012).

Periode paling utama bagi seorang balita pada masa dua tahun kehidupan disebut juga dengan periode emas (Golden age). Pada masa ini merupakan titik kritis bagi pertumbuhan dan perkembangan balita. Kebutuhan zat gizi tidak dapat terpenuhi maka dapat terjadi gangguan gizi di masa tersebut dan akan berdampak pada masa yang akan mendatang. Masalah gizi di Indonesia masih menjadi tantangan kesehatan. Salah satu penyebab langsung stunting dan gizi buruk adalah asupan gizi yang kurang (UNICEF, 2014). Tingkat asupan gizi ditentukan oleh kualitas serta kuantitas makanan (Sediaoetama, 2010). Individual Dietary Diversity Score (IDDS) adalah ukuran kualitatif dari konsumsi makanan yang dapat mencerminkan kecukupan gizi dari makanan individu (Kennedy dkk., 2011). Berdasarkan penelitian (Mahmudiono dkk., 2017) di Jawa Timur menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingginya skor keragaman konsumsi pangan dengan rendahnya kemungkinan anak terhadap stunting.

Kekurang gizi pada balita dapat juga disebabkan perilaku ibu dalam pemilihan bahan makanan yang tidak benar. Pemilihan bahan makanan, tersedianya jumlah makanan yang cukup dan keanekaragaman makanan dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan ibu tentang makanan dan gizinya, ketidaktahuan ibu dapat menyebabkan kesalahan pemilihan makanan terutama makanan untuk anak balita (Mardiana, 2009). Balita memiliki

tahapan makan yang berbeda-beda tergantung usia dan daya terima pencernaan makanan pada balita itu sendiri. Untuk balita usia 0 – 6 bulan diharuskan hanya mengonsumsi ASI Eksklusif, namun untuk balita usia 6 – 24 bulan wajib ditambahkan makanan pendamping ASI (MP-ASI) karena kebutuhan zat gizi yang juga meningkat, sedangkan konsumsi ASI saja tidak mampu mencukupi kebutuhan gizi balita pada usia itu.

Asupan zat gizi dipengaruhi oleh pola makan keluarga serta pengetahuan ibu tentang gizi. Perubahan pola makan anak dapat terjadi ketika ibu mempunyai pengetahuan yang cukup tentang gizi dan memahami adanya masalah gizi yang akan muncul jika asupan yang dikonsumsi tidak seimbang salah satunya stunting. Ibu dengan pola asuh yang baik akan cenderung memiliki anak dengan status gizi yang baik pula, begitu juga sebaliknya, ibu dengan pola asuh gizi yang kurang cenderung memiliki anak dengan status gizi yang kurang pula (Ayunda Septi Virdani, 2012).

Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dan membuat ibu memahami adanya faktor risiko stunting pada perilaku maka dan pola asuh yang salah dengan memberikan promosi kesehatan. Promosi kesehatan merupakan tindakan nyata peningkatan kemampuan dalam memilih dan menentukan pemenuhan gizi yang tepat dalam siklus kehidupan. Promosi kesehatan memiliki pengaruh kepada pola pikir dan tingkat kepedulian ibu untuk memberikan asupan makan yang tepat untuk anaknya sehingga ibu bisa lebih tahu bagaimana cara mengolah makanan yang tepat dan bersih (Marfuah & Kurniawati, 2017).

Media promosi kesehatan yang baik dapat mendukung efektivitas penyampaian pesan dan pendidikan kepada sasaran, hal ini didukung dengan penelitian yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media promosi kesehatan. Media promosi kesehatan yang baik dapat menjadi solusi atas permasalahan dan menjadi pesan yang dapat dipahami serta dilaksanakan oleh masyarakat, selanjutnya pemahaman terhadap permasalahan-permasalahan tersebut dapat mengubah perilaku yang baik pada masyarakat dalam bidang kesehatan. secara garis besar, menurut Notoatmodjo dalam Jatmika et al, membagi tiga jenis media promosi kesehatan, yaitu: media cetak, media elektronik, dan media luar ruangan. Jenis-jenis media cetak menurut Jatmika et al, diantaranya booklet, leaflet, flyer, flipchart (lembar balik), dan poster, namun masing-masing media promosi kesehatan tersebut mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Flipchart atau lembar balik adalah suatu alat peraga yang menyerupai album gambar. Biasanya terdiri atas lembaran-lembaran yang berukuran sekitar 50 cm x 75 cm, atau 38 cm x 50 cm, disusun dalam urutan tertentu dan dibendel pada bagian atasnya. Ada juga yang berukuran kecil kurang lebih 21 cm x 28 cm (Supariasa, 2012). Di bawah gambar, dituliskan pesan-pesan yang dapat dibaca oleh komunikan. Lembar balik digunakan dengan cara membalik lembaran-lembaran bergambar tersebut satu persatu (Efendi dan Makhfudil, 2009).

Peneliti mengambil subjek penelitian ibu hamil dengan tujuan upaya promotif dan preventif. Sejalan dengan saran pada penelitian Merdhika dkk

(2014), yaitu kepada lembaga kesehatan untuk mengadakan sosialisasi pentingnya penggunaan ASI Eksklusif dapat pula diberikan kepada Ibu Hamil sebagai bentuk pengetahuan dini. Berdasarkan informasi yang peneliti dapat dari kader Posyandu bahwasannya di desa Mulyoarjo Kecamatan Lawang Kabupaten Malang, masih banyak ditemukan Ibu yang memberikan bentuk makanan yang tidak sesuai dengan usia balita.

Sebagai upaya promosi kesehatan, peneliti berfokus pada pencegahan sehingga peneliti tertarik untuk memberikan promosi kesehatan menggunakan media lembar balik. Media lembar balik dinilai efektif dan merupakan inovasi baru, karena masih jarang ditemukan media lembar balik sebagai upaya peningkatan pengetahuan dan sikap Ibu Hamil.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti kemudian tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pengaruh promosi kesehatan dengan media lembar balik terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang MPASI di Desa Mulyoarjo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu apakah ada pengaruh promosi kesehatan dengan media lembar balik terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) di Desa Mulyoarjo, kecamatan Lawang, Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh promosi kesehatan dengan media lembar balik terhadap pengetahuan dan sikap ibu hamil tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) di Desa Mulyoarjo, kecamatan Lawang, Kabupaten Malang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan tentang makanan pendamping ASI (MPASI) sebelum dan sesudah dilakukan promosi kesehatan dengan media lembar balik pada ibu hamil di Desa Mulyoarjo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang
- b. Menganalisis pengaruh promosi kesehatan dengan media lembar balik terhadap pengetahuan tentang makanan pendamping ASI (MPASI) pada ibu hamil di Desa Mulyoarjo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang
- c. Mengidentifikasi sikap tentang makanan pendamping ASI (MPASI) sebelum dan sesudah dilakukan promosi kesehatan dengan media lembar balik pada ibu hamil di Desa Mulyoarjo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang
- d. Menganalisis pengaruh promosi kesehatan dengan media lembar balik terhadap sikap tentang makanan pendamping ASI (MPASI) pada ibu hamil di Desa Mulyoarjo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai referensi serta masukan bagi perkembangan pengetahuan dan sikap tentang Makanan Pendamping ASI(MP-ASI) bagi balita.

2. Aspek Praktis

Dapat menambah pengetahuan dan memperbaiki sikap ibu hamil terkait pentingnya makanan pendamping ASI (MP-ASI) bagi balita.

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan dan pemahaman kesehatan dalam upaya meningkatkan pengetahuan tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI).

b. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi wilayah penelitian dalam membantu strategi kinerja perbaikan status gizi balita melalui program Makanan Pendamping ASI (MP-ASI).

c. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menambah referensi penelitian di bidang promosi kesehatan pada institusi pendidikan.

d. Bagi Subjek penelitian

Memberikan serta meningkatkan pemahaman dan pengetahuan pada ibu hamil terkait pentingnya Makanan Pendamping ASI(MP-ASI).